

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Saat ini Indonesia sudah memasuki babak baru dalam perkembangan suatu negara. Era revolusi industri 4.0 yang masuk ke Indonesia membuat kemajuan teknologi bertumbuh sangat cepat seiring dengan tujuan pemerataan perekonomian Indonesia. Hal tersebut disertai dengan kompetisi antar-perusahaan yang semakin pesat dan cenderung pada kompetisi global, dimana perkembangan industri global semakin maju yang mengharuskan pelaku bisnis lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan usahanya. Hal tersebut diiringi dengan tingginya permintaan akan kebutuhan barang atau jasa di dalam negeri, bertambahnya tingkat produksi, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menyerap banyak tenaga kerja.

Menurut Eddy Cahyono, Staff Presiden yang dikutip dari laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, (2015) beberapa Ahli Ekonomi memandang bahwa terbentuknya investasi merupakan salah satu faktor penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara melalui peran strategis yang dibangun. Ketika pelaku bisnis atau individu bahkan pemerintah melakukan investasi, maka akan memberikan sebagian modal yang dimiliki untuk pembelian aset/barang produktif yang tidak dikonsumsi melainkan untuk menghasilkan produk dan jasa di masa yang akan datang. Meningkatnya investasi akan menjamin pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan. Dalam berbisnis, tidak akan terlepas dari investasi yang salah satunya ialah bentuk penanaman modal berupa aset untuk menunjang kinerja perusahaan. Menurut Harjito dan Martono, (2005) investasi ialah penanaman sejumlah dana ke dalam aset atau aktiva yang dilakukan oleh perusahaan dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Dari sekian banyak sektor industri di Indonesia yang melakukan investasi, sektor industri jasa saat ini menjadi sorotan para investor, terlihat bahwa di kuartal II-2018 tercatat bahwa dari 17 lapangan usaha, pertumbuhan positif yang tertinggi ditempati oleh perusahaan jasa dan transportasi pergudangan (Kusuma 2018).

Selain itu, sektor jasa merupakan salah satu sektor yang memerlukan lebih banyak investasi. Perusahaan akan lebih fokus berinvestasi kepada pengembangan dan pelatihan terhadap karyawan sekaligus *recruitment* pekerja yang berkompeten dan mengutamakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya untuk mengembangkan dan meningkatkan inovasi bisnis. Efek langsung yang akan diberikan mengenai keputusan investasi tersebut ialah kualitas karyawan yang lebih baik dan akan menghasilkan produk-produk baru, mengembangkan *research & development* dan membuat keputusan yang tepat mengenai merger dengan perusahaan lain. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan jasa akan menciptakan peluang yang baik dimasa yang akan datang.

Di era ekonomi pengetahuan seperti saat ini, untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan salah satunya dapat dilakukan dengan investasi ke dalam *intangible assets* seperti mengembangkan pengetahuan dan kompetensi karyawan, menggunakan teknologi informasi untuk kemudahan, menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dan pihak eksternal, serta iklim organisasi yang mengharuskan untuk berinovasi dan memecahkan masalah dalam perusahaan. Menurut Nasih, (2011) terdapat alasan mengapa *intangible assets* termasuk kekayaan yang vital dan strategis, yaitu *value is indirect; value is contextual; value is potential*; dan *assets are bundled*. Kebanyakan nilai *intangible assets* bergantung pada konteks organisasi sebagai aset pelengkap dan alat strategis dimana *intangible assets* digunakan.

Menurut Dewi dan Isyuardhana, (2014) perusahaan mulai menyadari didalam industri kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada aset/aktiva berwujud saja, namun aset tidak berwujud juga mengambil peran penting dalam kelangsungan hidup perusahaan seperti berinovasi, pengelolaan sistem informasi dan sumber daya manusia. Pengetahuan akan teknologi maupun pengembangan untuk kemajuan perusahaan telah menjadi dasar bagi pertumbuhan ekonomi daerah, yang mengubah *output* menjadi *input* pada aspek sumber daya (Suroso, Widyastuti, Salim, dan Setyawati, 2017). Menurut Dewi dan Isyuardhana (2014), dalam menerapkan strategi bisnis yang dilakukan perusahaan, ada 2 prinsip yang dapat menjadi pondasi perusahaan dalam mengelola perusahaan. Yang pertama ialah

berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) yakni pengelolaan yang memegang prinsip perusahaan padat karya, yang memiliki arti bahwa untuk meningkatkan produktifitas, suatu perusahaan harus memiliki banyak karyawan sehingga perusahaan dapat berkembang pesat. Sedangkan prinsip yang kedua ialah berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) dimana perusahaan menggunakan pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan. Tidak sedikit perusahaan merubah pengelolaan tenaga kerjanya menjadi berbasis pengetahuan, karna dijamin serba canggih ini pengetahuan menjadi suatu hal yang penting. Salah satu yang menjadi perhatian utama negara-negara berkembang ialah tenaga kerja yang berkualitas dan tidak mementingkan banyaknya tenaga kerja tersebut. Tenaga kerja yang berpengetahuan, fleksibel dan terlatih dapat memberikan ide dan inovasi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing (Smriti dan Das, 2018).

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur dan menilai *knowledge-based* dalam pengelolaan perusahaan ialah *intellectual capital* (IC). *Intellectual capital* merupakan bentuk aset tidak berwujud berupa pengetahuan-pengetahuan secara mendalam dan sumber berharga dalam suatu organisasi pada waktu tertentu. *Intellectual capital* meliputi sumber daya manusia, struktur, rutinitas organisasi, *intellectual property*, dan hubungan antara perusahaan dengan pelanggan, pemasok, dan distributor (Subaida dan Mardiaty, 2018). Ada pula menurut (Nuryaman 2015), istilah *Intellectual capital* (IC) merupakan bagian dari aset pengetahuan perusahaan, yang merupakan salah satu aset tak berwujud. *Intellectual capital* juga dapat diartikan sebagai kombinasi dari sumber daya tidak berwujud dan aktivitas-aktivitas yang memungkinkan organisasi untuk mentransformasi sebuah material, keuangan dan sumber daya manusia dalam sebuah sistem untuk menciptakan *value*. *Intellectual capital* juga memiliki peran yang strategis pada setiap perusahaan. *Intellectual capital* memungkinkan perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif serta bisnis berkesinambungan pada aspek yang berhubungan dengan pengetahuan, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara cepat, serta mampu menyelesaikan tugas secara efisien. Menurut Ulrich, (1998, dalam Nasih, 2011)

alasan mengapa *intellectual capital* menjadi aset yang penting bagi perusahaan karena *intellectual capital* satu-satunya kekayaan yang memiliki nilai di perusahaan. Bila perusahaan menggunakan aset berwujud seperti bangunan, mesin, peralatan dan lain-lain akan terjadi depresiasi pada aset tersebut, sedangkan *intellectual capital* digunakan justru nilai yang dimiliki akan bertambah. *Intellectual capital* tidak mengikuti hukum ekonomi yang didasarkan pada konsep keterbatasan sumber daya melainkan mengikuti *positive sum rule*.

Pengukuran *intellectual capital* pada penelitian ini menggunakan model *intangible asset monitor* yang diajukan oleh Sveiby pada tahun 1997 yang mengembangkan sebuah framework yang dibangun dari *invisible balanced-sheet* dan dikombinasikan dengan model *Three Categories of 'Knowledge'* (Ulum, 2017:113-114). Model ini membagi *Intellectual Capital* ke dalam tiga komponen, yaitu (1) *internal structure*, (2) *external structure*, dan (3) *individual competence* yang menjadi salah satu indikator pengukuran terhadap kinerja suatu perusahaan. Kompetensi individu atau yang lebih dikenal dengan *Human Capital* merujuk pada kemampuan individu ketika melakukan suatu hal pada situasi apapun menurut pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. *Human capital* adalah salah satu sumber daya yang penting bagi organisasi, karena tanpa peran manusia di dalamnya, organisasi tidak mampu berfungsi dengan baik. Elemen dari kompetensi individu meliputi keterampilan, pelatihan, pengalaman yang dimiliki karyawan. Elemen dari struktur internal meliputi budaya formal dan informal di dalam organisasi, termasuk didalamnya ialah konsep bisnis, hak paten, model bisnis, sistem internal dan penggunaan database yang dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya untuk struktur eksternal meliputi hubungan antara organisasi dan pihak luar, misal hubungan perusahaan dengan pemasok dan pelanggan, penciptaan *brand names*, *trademarks* serta reputasi yang dimiliki perusahaan. Kemudian pada model *Three Categories of 'Knowledge'* terdapat komponen Manusia (*the people*) yang menggambarkan karyawan dan manajerial di dalam perusahaan. Menurut model tersebut, *Human capital* merujuk kepada aktivitas yang dilakukan oleh manusia, baik secara berkelompok maupun individu seperti inovasi atau pengembangan R&D. Lalu untuk sistem (*the system*) merupakan pengetahuan independen yang

dimiliki perusahaan untuk kemudahan internal, termasuk didalamnya terdapat hak paten, database, kontrak, dan teknologi informasi. Kemudian pasar (*the market*) meliputi hubungan yang terjalin antara pihak perusahaan dan pihak diluar perusahaan seperti distributor, pemasok, maupun pelanggan.

Berbagai penelitian terdahulu berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang penting, serta dapat menjadi penentu keberhasilan suatu perusahaan, salah satu penentu tersebut ialah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran yang menunjukkan keberhasilan atau tingkat pencapaian yang telah dilakukan oleh perusahaan sebagai lembaga pencari keuntungan. Perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja guna memberikan kepercayaan kepada investor dan memuaskan pelanggan. *Intellectual capital* memainkan bagian penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan kekayaan intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Smriti dan Das (2018) membuktikan bahwa *Intellectual capital* mempunyai pengaruh nyata terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya, *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap indikator kinerja perusahaan di India. Penelitian tersebut mendukung Amyulianthy dan Murni (2015) yang sebelumnya juga menemukan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. Pada penelitian yang lain menunjukan *human capital* dalam komponen *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Gisriana, Mikial, dan Hidayat, 2017). Sebagian besar kinerja perusahaan dapat ditingkatkan melalui pengembangan *intellectual capital* dan perusahaan dapat melakukan evaluasi kinerja sebagai tindakan yang dapat membantu manajemen dalam menilai keputusan dengan melakukan pengumpulan data dan analisis, memilih indikator, mencari informasi yang berkaitan dengan kriteria kinerja, serta melakukan pelaporan dan mengkomunikasikan secara berkala untuk meninjau setiap proses yang dilakukan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Return On Assets*, salah satu alat ukur kinerja perusahaan (Im dan Chung, 2017).

Kinerja perusahaan tidak akan terlepas dari struktur kepemilikan atau manajemen perusahaan. Pengaruh mekanisme struktur kepemilikan suatu perusahaan sebagai komponen inti dari mekanisme tata kelola dan kinerja

perusahaan telah banyak dibahas dalam aspek keuangan dan literatur manajemen strategis (Jensen and Meckling, 1976). Tidak seimbangnya informasi yang diterima antara manajer dan investor disebabkan oleh distribusi informasi yang berbeda antara kedua pihak. Hal tersebut dapat memunculkan *agency problem* dalam pengelolaan perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas mengenai *insider ownership* dalam hal kepemilikan saham oleh direksi maupun CEO. Hal tersebut didasari oleh asumsi bahwa setiap pemegang saham memiliki kepentingan dan tujuan. Dewan direksi ada yang berasal dari luar dan dalam perusahaan. Kepemilikan dewan direksi dari luar cenderung *me-monitoring top management* perusahaan, sedangkan direksi dari dalam cenderung lemah dalam memonitoring dan fokus mendukung CEO demi karir mereka sendiri (Im dan Chung, 2017). Komposisi dewan menjadi penentu penting dalam efektivitas tata kelola perusahaan (Im dan Chung, 2017). Dibeberapa studi telah menemukan efek positif dari *insider ownership* pada kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Chou (2015) membuktikan *insider ownership* yang tinggi pada perusahaan yang memiliki kompleksitas besar terdapat hubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Im dan Chung (2017) pada perusahaan restoran di Amerika, *insider ownership* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Pengukuran *insider ownership* yang digunakannya dibagi dalam 3 kategori: 1. Kepemilikan ekuitas orang dalam per pemilik (IPO); 2. Persentase kepemilikan ekuitas dipegang oleh manajer termasuk direksi eksekutif (PE); 3. Persentase kepemilikan ekuitas dipegang oleh direktur non eksekutif (PO) (Im dan Chung, 2017).

Dari pernyataan-pernyataan diatas, beberapa hasil penelitian yang belum konsisten membuat penulis termotivasi melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan serta pengaruh *insider ownership* bagi perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya pengetahuan secara efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaannya. Ketika kinerjanya tinggi maka *insider ownership* akan memberikan respon positif dalam hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Penelitian ini akan

melihat bagaimana perkembangan sumber daya pengetahuan atau yang disebut *intellectual capital* di sektor jasa memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian tersebut dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apakah *Insider Ownership* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
3. Apakah *Insider Ownership* memperkuat hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam karya tulis ini, ada beberapa tujuan penelitian yaitu :

1. Menguji dan menganalisis *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan
2. Menguji dan menganalisis *Insider Ownership* terhadap Kinerja Perusahaan
3. Menguji dan menganalisis *Insider Ownership* terhadap hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan luas mengenai *intellectual capital* yang dibutuhkan bagi perusahaan yang sedang berkembang saat ini dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan jasa untuk memperhatikan beberapa faktor seperti *value added* pada sumber daya pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dan

dapat memberikan pilihan-pilihan yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan, penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari 5 bab. Berikut uraian ide pokok yang terkandung dari masing-masing bab, yaitu :

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai landasan teori yang terkait dengan *agency theory*, *intellectual capital*, *insider ownership*, dan kinerja perusahaan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta rerangka penelitian.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan yang sesuai dengan hasil analisis data.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bagian yang terakhir di dalam penulisan skripsi, bab ini akan membahas mengenai kesimpulan secara keseluruhan yang didasarkan pada analisis dari bab sebelumnya, keterbatasan dalam menjalankan penelitian dan saran yang berguna bagi perusahaan jasa di Indonesia serta penelitian selanjutnya.